

HUBUNGAN IDEAL DIRI DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PARA ANAK JALANAN DI LSM JKJT (JARINGAN KEMANUSIAAN JAWA TIMUR) KOTA MALANG

Ellia Ariesti* Maria Magdalena Setyaningsih**

ellia_ars@yahoo.com

mmsetyaningsih70@gmail.com

Akademi Keperawatan Panti Waluya Malang

ABSTRAK

Ideal diri seseorang akan mempengaruhi individu tersebut dalam menyikapi atau menyelesaikan suatu masalah. Sikap atau penyelesaian masalah seseorang tergantung mekanisme coping yang dimiliki oleh orang tersebut. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan ideal diri dengan kemampuan pemecahan masalah para anak jalanan di LSM JKJT Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional design dengan jumlah sampel anak jalanan sejumlah 67 anak dengan menggunakan Non random sampling. Alat ukur yang digunakan angket ideal diri dan angket kemampuan pemecahan masalah. Analisa bivariat yang digunakan adalah korelasi rank spearman. Didapatkan ada hubungan antara ideal diri dengan kemampuan pemecahan masalah para responden. Seseorang yang mempunyai ideal diri akan cenderung memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang tergolong tidak memiliki ideal diri. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dengan metode penelitian yang lebih kompleks.

Kata kunci : Ideal diri, kemampuan pemecahan masalah, anak jalanan

ABSTRAC

Ideal self perception affects an individual on his/her reaction towards a problem or his/her ability

in problem-solving. Attitude or problem-solving skill depends on an individual's coping mechanism. The objective of this study is to discover the correlation between ideal self-perception and street children's problem-solving ability in social welfare institution of human society of east java in malang. This study uses Cross sectional design, with a sample of 67 children picked out by using non-random sampling technique. Questionnaires of self perception and problem-solving ability are applied as the measuring tool. The applied Bivariate analysis is Spearman rank correlation. The anticipated outcome of this study is the identification of positive correlation between ideal self-perception and the correspondences' ability to solve problems. Individuals with ideal self-perception tend to have better problem-solving ability than those who do not. This study is expected to be useful for further study with bigger number of correspondences and more complex research methods.

Key words: ideal self-perception, problem solving ability, street children

Pendahuluan

Anak jalanan juga merupakan investasi dan harapan masa depan suatu bangsa (Lesmana, 2010). Anak jalanan juga perlu kasih sayang, pendidikan dan bermain, hidup layak, aman, sehat dan sejahtera. Permasalahan ekonomi, orangtua bercerai dan tindakan kekerasan dalam keluarga, membuat mereka terpaksa hidup dan tumbuh di jalanan tanpa ada pemantauan (Irwanto, 2003). Pertumbuhan anak-anak tersebut di jalanan membuat mereka mencari jati diri dengan cara mereka sendiri. Lingkungan dan orang – orang yang berada di lingkungan tersebut tempat mereka mencari identitas diri tanpa mengetahui benar atau salah.

Oleh karena itu anak jalanan memerlukan perlindungan karena kehidupan yang tidak kondusif di jalanan memicu perilaku menyimpang dari anak jalanan seperti menghisap lem sebagai pengganti narkoba, merokok, minum – minuman keras dan judi (Yoenanto, 2005). Dampak perilaku menyimpang menimbulkan perilaku kekerasan pada anak jalanan seperti kebiasaan berkelahi, merampok, mencuri bahkan membunuh. Anak jalanan bisa melakukan tindakan kekerasan bahkan sampai pada tindakan kriminal tanpa ada larangan atau kontrol dari orang dewasa.

Perilaku menyimpang anak jalanan dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian Azizah dkk (2013) bahwa 55,2 % anak jalanan di Makasar pernah merokok dan 26,1 % diantaranya masih merokok. Menurut hasil penelitian Tamrin (2013) bahwa 68,7 % anak jalanan pernah “ngelem” untuk melampiaskan penderitaan mereka. Yayasan Amelia (2000) menangani pendidikan anak jalanan di Jakarta Pusat dan Jakarta Utara menjelaskan bahwa dari 100 anak jalanan 99 % pernah mengalami kasus sodomi.

Perilaku menyimpang berkaitan dengan bioneuropsikologi yang dipengaruhi oleh gen, virus, toksin, nutrisi, trauma dan stresor mempengaruhi struktur dan fungsi otak, menyebabkan perubahan dalam merespon (kimia otak) mempengaruhi fungsi jiwa seseorang (emosi, proses pikir, atensi dan kesadaran) sehingga menghasilkan perilaku individu dan responnya terhadap lingkungan (tidak berdaya, tidak ada

harapan, apatis) (Krisno, 2014). Perilaku menyimpang juga dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti kondisi lingkungan termasuk kondisi keluarga berperan pada terbentuknya perilaku seseorang, pengaruh kelompok terutama teman sebaya dan pengaruh kepribadian pada anak jalanan itu sendiri untuk bertingkah laku berdasarkan standar pribadi (Suyanto, 2010). Standar pribadi yang diinginkan seseorang meliputi tipe orang yang diinginkan atau disukainya, tujuan hidup, dan nilai yang ingin diraih.

Seseorang memiliki Ideal diri untuk mewujudkan cita-cita atau penghargaan diri berdasarkan norma-norma sosial dimasyarakat setelah individu tersebut menyesuaikan diri. Ideal diri seseorang menurut Stuart dan Laraia (2005) sesuai dengan batas kemampuan orang tersebut. Seseorang tidak akan mungkin menetapkan suatu ideal atau tujuan jika sekiranya dirinya tidak mampu mengupayakan diri untuk mencapai tujuan tersebut atau berada diluar batas kemampuannya. Ideal diri seseorang akan mempengaruhi individu tersebut dalam menyikapi atau menyelesaikan suatu masalah. Sikap atau penyelesaian masalah seseorang tergantung mekanisme koping yang dimiliki oleh orang tersebut. Mekanisme koping yang dimiliki seseorang dapat positif atau negatif (Nasir, 2011).

Pemecahan masalah berdasarkan mekanisme koping yang benar pada anak jalanan tentu berbeda apabila anak – anak di bawah perlindungan orang dewasa misalnya berada di tempat penampungan atau rumah singgah. Mekanisme koping yang baik akan membantu para anak jalanan mencapai ideal diri yang diharapkan seperti anak – anak pada umumnya. Rumah singgah menurut Munajat (dalam Sakina, 2001) merupakan wadah membentuk kembali sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rumah singgah akan membantu anak – anak jalanan yang terbiasa hidup bebas dan tanpa aturan dalam mempelajari nilai dan norma – norma yang berlaku di masyarakat sehingga masalah – masalah yang sering ditimbulkan oleh para anak jalanan dapat dihindari.

Rumah singgah mengajak pemerintah dan LSM, pihak rohaniwan

berperan serta dalam membantu menyelesaikan masalah anak jalanan. Namun, sampai saat ini belum ada jalan keluar untuk menuntaskan masalah anak jalanan. Pihak rumah singgah sering mengalami kesulitan untuk mengajak anak jalanan tinggal di rumah singgah, proses yang dilalui untuk bisa mendekati dan mempersuasi anak jalanan sangat panjang. Hasil wawancara dengan pihak LSM JKJT diperoleh data bahwa proses yang dilalui pihak LSM untuk membantu anak jalanan untuk bisa keluar dari jalanan cukup lama, tetapi hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Sepuluh anak yang awalnya tinggal di rumah singgah ternyata hanya satu anak yang tetap bertahan tinggal disana, kesembilan anak lainnya memilih kembali ke jalanan untuk bekerja.

Mengacu pada latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui adakah Hubungan Ideal Diri dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Para Anak Jalanan di LSM JKJT Kota Malang? Melalui upaya pendiskripsian Ideal diri anak jalanan, pendiskripsian Kemampuan pemecahan masalah anak jalanan serta menganalisis hubungan ideal diri dengan kemampuan pemecahan masalah.

Bahan Dan Metode

Jenis dan Desain Penelitian dalam penelitian ini merupakan Jenis Penelitian Observasional penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian non eksperimen. Desain Studi yang digunakan adalah cross sectional design karena waktu pengukuran variabel independen yaitu ideal diri para anak jalanan dan variabel dependen yaitu perilaku pemecahan masalah para anak jalanan hanya satu kali dalam satu periode.

Populasi dari penelitian ini adalah anak jalanan di LSM JKJT sebanyak 200 anak jalanan dengan jumlah sample minimal 67 responden yang diambil dengan menggunakan tehnik non random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner ideal diri dan kuesioner pemecahan masalah. Data yang didapat akan dianalisa dengan menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan korelasi *rank spearman*.

Bagan proses penelitian:



Hasil

Hasil penelitian mengenai “Hubungan Ideal Diri dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak Jalanan di LSM JKJT (Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur) di Kota Malang” akan disampaikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus.

Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
13-14 th	23	34.3%
15-16 th	28	41.8%
1007A\7-18 th	16	23.9%
Total	67	100%

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 1 didapatkan data bahwa dari 67 responden terbanyak berusia 15-16 th sebanyak 28 orang (41.8%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	7	10.4%
SMP/ TS	55	82.1%
SMK	5	7.5%
Total	67	100%

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 2 didapatkan data bahwa dari 67 responden terbanyak berlatar pendidikan SMP/TS sebanyak 55 orang (82.1%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal
Tabel 3. Distribusi frekuensi tempat tinggal

Tinggal dengan	Frekuensi	Persentase (%)
Ortu	50	74.6%
Kakek	2	3.0%
Nenek	8	11.9%
Paman	6	9.0%
Ortu angkat	1	1.5%
Total	67	100%

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 3 didapatkan data bahwa dari 67 responden, 50 orang (74.6%) masih tinggal dengan orang tua.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Keberadaan Orang Tua Kandung
Tabel 4. Distribusi frekuensi keberadaan orang tua kandung (ayah sebagai Kepala Keluarga)

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 4 didapatkan data bahwa dari 67 responden, 50 orang (74.6%) ayah kandungnya masih hidup dan 2 orang (3.0%) ayah kandungnya tidak diketahui.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Keberadaan Orang Tua Kandung
Tabel 5. Distribusi frekuensi keberadaan orang tua kandung (ibu)

Orangtua kandung (ibu)	Frekw	Persentase (%)
Tidak diketahui	2	3.0%
Hidup	55	82.1%
Sudah Meninggal (Alm)	10	14.9%
Total	67	100%

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 5 didapatkan data bahwa dari 67 responden 55 orang (82.1%)Ibu kandungnya masih hidup dan 2 orang (3.0%) ibu kandungnya tidak diketahui.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Keanggotaan JKJT (Tahun)
Tabel 6 Distribusi frekuensi lama keanggotaan

Keanggotaan JKJT (tahun)	Frekw	Persentase (%)
1-5 th	57	85.1%
6-10 th	10	14.9%
Total	67	100%

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 6 didapatkan data bahwa dari 67 responden 57 orang (85.1%) sudah 1-5 th mengikuti JKJT dan 10 orang (14.9 %) sudah 6-10 th mengikuti JKJT.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan di Luar Sekolah
Tabel 7 Distribusi frekuensi kegiatan di luar sekolah

Orangtua kandung (ayah)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak diketahui	2	3.0%
Hidup	50	74.6%
Sudah Meninggal (Alm)	15	22.4%
Total	67	100%

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 7 didapatkan data bahwa dari 67 responden 27 orang (40.3%) memiliki kegiatan di luar sekolah adalah mengamen dan 1 orang (1.5 %) yang sudah memiliki pekerjaan tetap.

Data Khusus

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Gambaran Ideal Diri

Tabel 8 Distribusi frekuensi gambaran

Ideal diri	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ideal	47	70.1%
Ideal	20	29.9%
Total	67	100%

ideal diri

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 4.8 didapatkan data bahwa dari 67 responden 47 orang (70.1%) memiliki gambaran diri yang tidak ideal dan 20 orang (29.9%) memiliki gambaran diri yang ideal.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kemampuan Memecahkan Masalah

Tabel 9 Distribusi frekuensi kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan Pemecahan Masalah	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Mampu	26	38.8%
Mampu	41	61.2%
Total	67	100%

Sumber: Kuesioner penelitian tahun 2016

Interprestasi data:

Dari tabel 9 didapatkan data bahwa dari 67 responden 41 orang (61.2%) memiliki kemampuan memecahkan masalah dan 26 orang (38.8%) tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Kegiatan diluar sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	1	1.5%
Belajar	5	7.5%
dirumah	6	9.0%
Mulung	12	17.9%
Ngamen	27	40.3%
Nyepoh	16	23.9%
Total	67	100%

3. Karakteristik responden berdasarkan analisa hubungan ideal diri dengan kemampuan pemecahan masalah

a. Hasil tabulasi silang (Crosstabs)

Tabulasi silang (crosstabs)

Ideal diri * Kemampuan Pemecahan Masalah Crosstabulation

Ideal diri			Kemampuan Pemecahan Masalah		Total
			Tidak Mampu	Mampu	
Ideal diri	Tidak Ideal	Count	23	24	47
		% of Total	34.3%	35.8%	70.1%
Ideal	Count	3	17	20	
	% of Total	4.5%	25.4%	29.9%	
Total	Count	26	41	67	
	% of Total	38.8%	61.2%	100.0%	

Interpretasi:

Pada hasil tabel silang (crosstabs) di atas terlihat bahwa dari 47 orang responden yang tergolong tidak ideal, ada 23 orang yang tidak mampu dalam kemampuannya memecahkan masalah, dan 24 orang lainnya tergolong mampu dalam kemampuannya memecahkan masalah. Adapun dari 20 orang responden yang tergolong tidak ideal, ada 3 orang yang tidak mampu dalam kemampuannya memecahkan masalah, dan 17 orang lainnya tergolong mampu dalam kemampuannya memecahkan masalah. Berdasarkan data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa terdapat kecenderungan yang jelas dimana seseorang yang mempunyai ideal diri akan cenderung lebih mampu dalam kemampuannya memecahkan masalah, dibandingkan dengan mereka yang tergolong tidak ideal.

b. Hasil Uji Korelasi Spearman

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Adj.
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.319	.101	2.711	
N of Valid Cases	67			

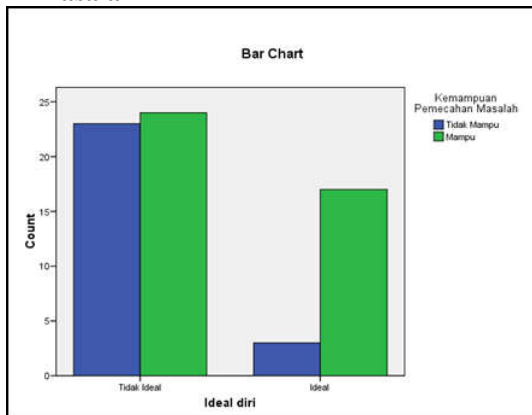
- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis
- c. Based on normal approximation.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi rank spearman sebesar 0.319, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.009 yang lebih kecil dari alpha 0.05, sehingga tolak Ho, dan dapat disimpulkan bahwa antara ideal diri seseorang dengan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah mempunyai hubungan yang signifikan (bermakna). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan arah korelasi yang positif (karena koefisien korelasi bernilai positif), artinya, seseorang yang mempunyai ideal diri akan cenderung memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang tergolong tidak memiliki ideal diri.

Adanya kaitan erat antara ideal diri dengan kemampuannya pemecahan masalah dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Grafik 1. Hubungan antara ideal diri dengan kemampuannya pemecahan masalah



Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai ideal diri akan cenderung lebih memiliki kemampuan

dalam memecahkan masalah, dibandingkan dengan mereka yang tergolong tidak ideal.

Pembahasan

Gambaran ideal diri anak jalanan JKJT di Kota Malang

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 67 responden terdapat 20 orang (29.9%) memiliki ideal diri. Responden yang memiliki ideal diri menunjukkan bahwa individu tersebut sudah memiliki persepsi bagaimana seharusnya dirinya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar pribadi dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau penghargaan diri berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat tempat individu tersebut berada. Kondisi ini dapat didukung oleh data bahwa 55 orang (82.1%) responden memiliki pendidikan terakhir saat ini SMP/ TS, dan 5 orang (7.5%) pendidikan terakhir SMK. Berdasarkan data ini terlihat bahwa anak jalanan masih mempunyai keinginan dan harapan untuk meraih cita-cita mereka. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Yunda Pramuchtia dan Nurmala KP, sebanyak 90% anak jalanan memiliki konsep diri yang cenderung positif yang ditandai dengan adanya anggapan bahwa dirinya adalah seorang yang pekerja keras, mandiri, kreatif dan tegar. Sisi kehidupan anak jalanan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya berpengaruh terhadap konsep diri yang dimilikinya (Pramuchtia, 2010).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 67 responden 47 orang (70.1%) memiliki gambaran diri yang tidak ideal. Salah satu faktor yang menunjang hal ini antara lain adalah terdapat anak jalanan yang tidak tinggal dengan orang tua kandung sebanyak 17 orang, tidak memiliki orang tua kandung (responden yang tidak memiliki ayah kandung sebanyak 15 responden (22.4%) dan yang sudah tidak memiliki ibu kandung sebanyak 10 orang (14, (%)). Pembentukan ideal diri dimulai pada masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh orang yang berarti (orang tua kandung) sebagai tempat anak meminta atau berharap. Perubahan peran serta tanggung jawab anak

juga dapat menyebabkan ideal diri anak jalanan menjadi tidak baik. Hal ini karena adanya tuntutan ekonomi yang mengharuskan anak bekerja di usia yang masih muda. Hal ini ditunjang oleh data penelitian bahwa anak jalanan JKJT di Kota Malang melakukan kegiatan memulung, mengamen dan “Nyepek” setelah mereka pulang sekolah. Idealnya, seorang anak yang berusia di bawah 17-tahun masih menjadi tanggungan orangtua untuk memperoleh perhatian, atau relasi dari orangtuanya. Orangtua wajib memenuhi segala kebutuhan dari sang anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan teori Stuart (2013) bahwa jika sejak kecil anak sudah tidak tinggal dengan orang yang berarti bagi anak, kemungkinan hal ini juga akan mempengaruhi ideal diri anak tersebut. Menurut Stuart dan Laraia (2005) seseorang yang tidak memiliki ideal diri yang baik, dapat disebabkan oleh beberapa faktor presipitasi yang dapat menyebabkan gangguan ideal diri seperti trauma emosi, ketegangan peran, perkembangan transisi, situasi transisi peran, transisi peran sehat-sakit, faktor psikologis, faktor sosiologis, faktor fisiologis, serta persepsi klien terhadap ancaman (Stuart dan Laraia 2005).

Gambaran kemampuan pemecahan masalah anak jalanan JKJT di Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 67 responden 41 orang (61.2%) mampu memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah yang baik dari 41 orang responden (61.2%) disebabkan karena responden mampu mengenal karakteristik masalah yang dihadapi dan menemukan inti dari masalah tersebut. Hal ini didukung data bahwa anak-anak jalanan JKJT Malang ini tetap aktif sekolah meskipun mereka anak jalanan, dan berusaha mengatasi kesulitan ekonomi keluarganya dengan bekerja setelah mereka pulang sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Anderson (dalam Cahyono, 2002) bahwa individu yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah umumnya karena mengalami kesulitan untuk menemukan inti masalah. Sebaliknya, individu dengan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah cenderung

lebih mudah menemukan inti masalah, peka terhadap permasalahan yang dihadapi, dan aktif dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila individu terbiasa menghadapi permasalahan, individu akan menjadi peka terhadap permasalahan yang muncul dan aktif menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 67 responden didapatkan 26 orang (38.8%) tidak mampu memecahkan masalah, kemungkinan hal ini disebabkan kurangnya dukungan keluarga atau orang tua. Kondisi ini terlihat pada data bahwa terdapat anak jalanan yang tidak tinggal dengan orang tua kandung sebanyak 17 orang, tidak memiliki orang tua kandung (responden yang tidak memiliki ayah kandung sebanyak 15 responden (22.4%) dan yang sudah tidak memiliki ibu kandung sebanyak 10 orang (14, (%)). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarason (Innovani, 2002) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya dari pada orang-orang yang rendah dukungan sosialnya. Menurut Setiadi (2008) dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga individu akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Keluarga adalah sumber dukungan sosial pertama yang penting untuk mengatasi masalah. Keluarga khususnya orang tua dapat menyediakan dukungan dan dapat memberikan rasa aman serta melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga yang lain (Santrock, 2005). Hartanti (2002) mengatakan apabila individu mendapat dukungan keluarga akan mengalami berkurangnya kelelahan emosi dan stress sehingga individu menjadi tidak sedih lagi, tidak merasa kecewa dan mendapatkan masukan-masukan untuk masalah yang sedang dihadapi, akibatnya individu akan mampu menyelesaikan masalah dengan sikap

yang positif. Prihartanti (dalam Andayani (2003)) mengemukakan bahwa tuntutan situasi sosial akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya. Hasil ini mendukung pendapat Milarsari (dalam Sari (2005)) yang mengatakan bahwa remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi.

Hubungan Ideal Diri dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Jalanan Jkjt di Kota Malang

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi rank spearman sebesar 0.319, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.009 yang lebih kecil dari alpha 0.05, sehingga tolak H_0 , dan dapat disimpulkan bahwa antara ideal diri dengan kemampuannya pemecahan masalah mempunyai hubungan yang signifikan (bermakna). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan arah korelasi yang positif (karena koefisien korelasi bernilai positif), artinya, seseorang yang mempunyai ideal diri akan cenderung lebih memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dibandingkan dengan yang tidak memiliki ideal diri.

Responden yang memiliki ideal diri menunjukkan bahwa individu tersebut sudah memiliki persepsi bagaimana seharusnya dirinya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau penghargaan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut berada. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Prihartanti (dalam Andayani (2003)) yang mengemukakan

bahwa tuntutan situasi sosial akan dapat dipenuhi oleh remaja bila remaja memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Ada hubungan yang signifikan antara ideal diri seseorang dengan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah mempunyai. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan arah korelasi yang positif (karena koefisien korelasi bernilai positif), artinya, seseorang yang mempunyai ideal diri akan cenderung memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang tergolong tidak memiliki ideal diri.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian tersebut dapat disarankan untuk lebih meningkatkan peran serta orang tua atau pengasuh dalam meningkatkan pencapaian ideal diri pada remaja. Peningkatan peran serta orang tua atau pengasuh dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja. Lanjutkan penelitian ini dengan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dengan metode penelitian yang lebih kompleks.

Daftar Pustaka

- Andayani, B. 2003. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Remaja Laki-Laki*. *Buletin Psikologi No 1* halaman 23-35.
- Azizah dkk .2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Anak Jalanan di Kota Makasar*. *Universitas Muhammadiyah*
- Cahyono,R,T, Niken, I, Sri,L. 2002. *Kecenderungan Somatisasi Ditinjau*

- dari *Sense of Humor dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah. Indigenous. Jurnal Berkala Psikologi. Vol.6, No.2, hal 159-167*
- Harnawati. 2008. *Konsep Diri*. Diunggah 25 Maret 2015, Dari [:https://harnawati.wordpress.com/2008/02/21/konsep-diri/](https://harnawati.wordpress.com/2008/02/21/konsep-diri/)
- Hartanti. (2002). *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi pada Penderita Dewasa Pasca Stroke. Anima. Indonesian Psychological Journal. Vol.17. No.2. 107 – 119.*
- Innovani. (2002). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Dengan Aspirasi Masa Depan Narapidana. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Unoversitas Wangsa Manggala
- Irwanto. 2003. Psikologi Umum. Jakarta : PT Prenhallindo
- Kozier, Barbara. 2004. *Fundamental of Nursing*. Pearson Education
- Lesmana, Andi. 2010. Definisi Anak. Diunduh 25 Maret 2015, dari : <https://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/>
- Nasir .2011. Studi Perilaku “Ngelem” pada Remaja di Kecamatan Paleteang Kabupaten Rinrang
- Nursalam. 2008. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* .Jakarta : Salemba Medika
- Santrock, J.W. (2005). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Sari, M. Y. 2005. Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopat Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasarakatan. *Anima Vol 20 No 2* halaman 139-148.
- Sarwono, S. W. 1985. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sulistyrini, Kristin. 2011. Hubungan Antara Resiliensi Dengan *Ideal Self* Pemilihan Karir pada Pencari Kerja *Fresh Graduate* Universitas Brawijaya Malang
- Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Edisi 1. Jakarta : Kencana
- Stuart, G.W and Sundeen, SJ. 2005. *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Tamrin, Murni dkk. 2013. Studi Perilaku “Ngelem” pada Remaja di Kec. Paleteang Kabupaten Rinrang
- Undang Undang Dasar 1945
- Yoenanto. 2005. *Anak Jalanan di Surabaya*. Diunduh 25 Maret 2015, dari [:http://www.surabayapost.co.id/96/12/12/03ANAK1.HTML](http://www.surabayapost.co.id/96/12/12/03ANAK1.HTML)